

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Spradley (dalam Sugiyono, 2013:215) mengemukakan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa, atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), dan tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2013:215).

Dalam penelitian kualitatif ini berangkat dari kasus tertentu, sehingga hasil kajiannya akan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber, partisipan, atau sebagai informan dalam penelitian. Dalam menentukan sampel terdapat berbagai teknik pengambilan sampel (teknik *sampling*) namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang termasuk ke dalam teknik *nonprobability sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan subjek yang dianggap dapat memberikan data tentang apa yang peneliti harapkan atau yang dapat memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013:219).

Di bawah ini merupakan karakteristik elemen situasi sosial pada penelitian ini:

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta’aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tempat (*place*): penelitian ini dilakukan di tempat yang disepakati bersama antara pasangan suami-istri dan peneliti yaitu di *Cafe* dan di kantor salah satu pasangan suami-istri.
2. Pelaku (*actors*): dua pasangan suami-istri yang menikah pada fase dewasa awal yaitu ketika berusia 21-22 tahun melalui proses *ta'aruf* di kota Bandung.
3. Aktivitas (*activity*): pasangan suami-istri yang menikah pada fase dewasa awal melalui proses *ta'aruf* dalam rangka proses pemenuhan *intimacy* sebagai tugas perkembangan psikososial yang digambarkan melalui dimensi-dimensi *intimacy* dalam pernikahan.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Banister *et al* (1994 dalam Herdiansyah, 2011:8) mengemukakan bahwa inti dari penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Kekhasan penelitian kualitatif ini yaitu mampu menangkap sesuatu yang dimaknai oleh individu sehingga makna tersebut dapat lebih dipahami dengan mudah dan sederhana. Moleong (2005, dalam Herdiansyah, 2011:9) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:9).

Penelitian kualitatif ini memiliki beberapa desain penelitian. Namun, dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus (*case study*) karena penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu kasus tertentu. Alsa (2007:55) mengemukakan bahwa desain penelitian studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Desain penelitian studi kasus (*case study*) adalah suatu model

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Cresswell, 1998 dalam Herdiansyah, 2011:76).

Dalam hal ini yang dimaksud dengan “sistem yang terbatas” (*bounded system*) adalah adanya batasan dalam hal waktu atau tempat serta batasan dalam hal kasus yang diangkat (dapat berupa program, kejadian, aktivitas, atau subjek penelitian). Dengan demikian secara lebih dalam Herdiansyah (2011:76) mengemukakan bahwa desain penelitian studi kasus (*case study*) ini merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *intimacy* merupakan suatu hubungan afiliasi dengan menyatukan identitas dua individu yang terwujud dengan adanya keterbukaan diri, saling berbagi pemikiran, perasaan, dan rela berkorban untuk saling menerima serta menghargai satu sama lain sehingga dapat mempertahankan komitmen yang telah disepakati. Sedangkan, *ta'aruf* dalam penelitian ini adalah proses saling mengenal antara individu dan pasangannya melalui tata cara tertentu yang berkaitan dengan pernikahan. Berikut ini merupakan dimensi-dimensi dari *intimacy* dalam pernikahan (Stahmann & Young, 2004:13), yaitu:

1. Sosial (*social intimacy*)

Dimensi sosial dalam pernikahan ini adalah bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhan untuk melakukan aktivitas bersama sehingga merasa nyaman satu sama lain.

2. Emosional (*emotional intimacy*)

Dimensi emosional dalam pernikahan adalah bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhan untuk berbagi perasaan pribadi baik secara positif maupun negatif sehingga saling mempercayai dan merasa sejahtera satu sama lain.

3. Kognitif/perencanaan (*cognitive and planning intimacy*)

Pernikahan juga memiliki dimensi kognitif dan perencanaan yang terlihat dari bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhan untuk berbagi pengalaman, diskusi, dan membuat rencana untuk mencapai tujuan bersama.

4. Keuangan (*financial intimacy*)

Dimensi keuangan dalam pernikahan yaitu bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan nafkah, membelanjakan uang, dan mengelola sumber daya temporal.

5. Spiritual (*spiritual intimacy*)

Pernikahan memiliki dimensi spiritual yaitu bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhan untuk berbagi sikap spiritual yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan sehingga dapat aktif mempelajari dan mengabdikan diri pada Tuhan secara bersama-sama.

6. Antargenerasi (*intergenerational intimacy*)

Dalam pernikahan, dimensi antargenerasi adalah bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhannya untuk menjalin hubungan dan menyesuaikan diri dengan dua keluarga besar mereka.

7. Afeksi/Kasih sayang (*affectional intimacy*)

Pernikahan juga memiliki dimensi afeksi/kasih sayang yaitu bagaimana cara pasangan memenuhi kebutuhannya dalam memelihara dan mendukung satu sama lain secara emosional dan fisik, tetapi tidak harus dengan cara-cara seksual.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono, 2013: 222).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen itu sendiri didasari karena pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Namun setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dikembangkan suatu instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data telah ditemukan melalui wawancara (Sugiyono, 2013:223). Instrumen penelitian sederhana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam melengkapi data dan membandingkan data yang diperoleh. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pedoman Wawancara

Alasan individu untuk memenuhi <i>intimacy</i> dengan menikah di usia dewasa awal	
Aspek	Kisi-kisi Pertanyaan
Alasan masing-masing individu untuk memenuhi <i>intimacy</i> dengan menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran pemikiran waktu terbaik untuk menikah 2. Gambaran alasan menikah di usia dewasa awal 3. Gambaran alasan menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>
Gambaran <i>intimacy</i> dan permasalahan yang muncul pada pasangan yang menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>	
Aspek	Item Pertanyaan
1. Gambaran identitas diri masing-masing individu melalui karakter-	4. Gambaran konsep diri sebelum menikah

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>ristik (konsep diri, evaluasi diri, harga diri, keyakinan diri, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, ketekunan, dan kemandirian) dan proses peleburan identitas diri</p>	<p>5. Gambaran cara evaluasi diri mengenai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki</p> <p>6. Gambaran harga diri melalui cara penilaian diri</p> <p>7. Gambaran keyakinan diri akan potensi yang dimiliki</p> <p>8. Gambaran mengenai cara mengembangkan kepercayaan diri yang dimiliki dalam melakukan sesuatu</p> <p>9. Gambaran cara mengemban tanggung jawab dan berkomitmen terhadap kewajiban yang dimiliki</p> <p>10. Gambaran cara mengatasi masalah yang dihadapi</p> <p>11. Gambaran cara saudara mengenali identitas diri pasangan</p> <p>12. Gambaran cara menyesuaikan diri terhadap identitas diri masing-masing dalam kehidupan pernikahan</p>
<p>2. Cara mengatasi perbedaan gender yang dapat memengaruhi <i>intimacy</i> dan pekerjaan rumah tangga</p>	<p>13. Gambaran pandangan mengenai perbedaan peran sebagai suami/istri dalam keluarga</p> <p>14. Gambaran kesesuaian antara peran sebagai suami/istri yang disepakati dan yang dijalani dalam keluarga</p> <p>15. Gambaran pengaruh peran sebagai suami/istri terhadap <i>intimacy</i> dan pekerjaan rumah tangga</p> <p>16. Gambaran permasalahan dan cara penyelesaian ketika terjadi ketidaksesuaian peran yang dijalani dengan yang disepakati sebelumnya</p>
<p>Gambaran proses pemenuhan ketujuh dimensi <i>intimacy</i> pada pasangan yang menikah melalui proses <i>ta'aruf</i></p>	
<p>Aspek</p>	<p>Item Pertanyaan</p>
<p>1. Sosial (<i>social intimacy</i>) yaitu kebutuhan untuk merasa nyaman dan menikmati ketika melakukan sesuatu</p>	<p>17. Gambaran hal-hal yang dilakukan dalam aktivitas bersama</p> <p>18. Gambaran perasaan dan pemikiran</p>

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama dan berharap untuk dapat menghabiskan waktu bersama	<p>ketika melakukan aktivitas bersama</p> <p>19. Gambaran harapan tentang adanya pemanfaatan waktu bersama</p> <p>20. Gambaran kesesuaian antara pemanfaatan waktu bersama yang dijalani dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki</p>
<p>2. Emosional (<i>emotional intimacy</i>) yaitu berbagi perasaan pribadi baik secara positif (kebahagiaan, suka cita, bangga) maupun negatif (sedih, tidak bahagia, marah, bosan, lelah), saling mempercayai satu sama lain, dan berupaya untuk merasa aman dan sejahtera satu sama lain</p>	<p>21. Gambaran cara pengungkapan perasaan baik positif maupun negatif pada pasangan</p> <p>22. Gambaran tanggapan terhadap pengungkapan perasaan</p> <p>23. Gambaran cara menjaga kepercayaan yang diberikan</p> <p>24. Gambaran kesesuaian antara pengungkapan perasaan yang dijalani dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki</p>
<p>3. Kognitif dan perencanaan (<i>cognitive and planning intimacy</i>) yaitu berbagi pengalaman mengenai kehidupan, membuat rencana bersama-sama, dan mendiskusikan tujuan yang akan dicapai</p>	<p>25. Gambaran cara berbagi pengalaman pribadi</p> <p>26. Gambaran cara merancang dan cara mengatasi hambatan mengenai rencana dan tujuan bersama</p> <p>27. Gambaran kesesuaian antara diskusi perencanaan dan tujuan yang dijalani dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki</p>
<p>4. Keuangan (<i>financial intimacy</i>) yaitu keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan nafkah, membelanjakan uang, dan mengelola sumber daya temporal</p>	<p>28. Gambaran mengenai kesepakatan dan pengambilan keputusan dalam hal keuangan</p> <p>29. Gambaran cara mengatasi hambatan dalam hal keuangan</p> <p>30. Gambaran kesesuaian antara kesepakatan dalam hal keuangan sesuai dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki</p>
<p>5. Spiritual (<i>spiritual intimacy</i>) yaitu berbagi sikap spiritual dan keagamaan, termasuk dalam berpe-</p>	<p>31. Gambaran kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama serta pengaruhnya dalam kehidupan pernikahan</p>

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rilaku, keyakinan-keyakinan, dan pengalaman hidup sehingga dapat menyatukan sikap dan tujuannya untuk aktif mempelajari, mengembangkan, mengabdikan diri pada Tuhan dengan bersama-sama	32. Gambaran cara mengatasi mengenai perbedaan pemahaman dalam keyakinan keagamaan 33. Gambaran kesesuaian antara kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki
6. Antargenerasi (<i>intergenerational intimacy</i>) yaitu menyesuaikan diri dengan budaya keluarga asal pasangan dan menjalin hubungan antara dua keluarga besar dirinya dan pasangannya	34. Gambaran penyesuaian diri dan cara mengatasi hambatan dengan latar belakang dua keluarga besar 35. Gambaran kesesuaian antara proses penyesuaian diri dengan keluarga besar yang dilakukan dengan kebutuhan <i>intimacy</i> yang dimiliki
7. Afeksi/Kasih sayang (<i>affectional intimacy</i>) yaitu memelihara dan mendukung satu sama lain secara emosional dan fisik, tetapi tidak harus dengan cara-cara seksual	36. Gambaran cara mengekspresikan dan memelihara perasaan sayang 37. Gambaran mengenai tanggapan ketika kegiatan tidak didukung 38. Gambaran kesesuaian antara pengungkapan dukungan yang dilakukan dengan kebutuhan <i>intimacy</i> dimiliki
Faktor-faktor yang memengaruhi proses pemenuhan <i>intimacy</i> pada pasangan yang menikah melalui proses <i>ta'aruf</i>	
Aspek	Item Pertanyaan
1. Gaya kelekatan (<i>attachment style</i>) yaitu ikatan kasih sayang yang kuat dan bertahan sebagai cara yang biasa dilakukan seseorang saat terlibat dengan individu lain (seperti: orangtua pada anak)	39. Gambaran hubungan dengan orangtua 40. Gambaran pengaruh hubungan orangtua terhadap kehidupan pribadi dan kehidupan pernikahan 41. Gambaran pengaruh antara hubungan dengan orangtua terhadap pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i>
2. Keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>) yaitu saling berbagi pikiran dan perasaan yang dalam, serta rasa saling percaya diperlukan untuk membina dan mempertahankan	42. Gambaran keterbukaan diri yang dilakukan dalam pernikahan 43. Gambaran pengaruh keterbukaan diri yang dilakukan terhadap pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i>

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>intimacy</i>	
3. Kecocokan pribadi yaitu adanya kesamaan atau kemiripan latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan persamaan lain yang membuat pasangan memiliki kecocokan	44. Gambaran kesamaan dan perbedaan pada pasangan 45. Gambaran pengaruh kesamaan dan perbedaan yang ada terhadap pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i>
4. Penyesuaian diri dengan pasangan yaitu berusaha mengerti pandangan pasangan, memahami sikap dan perasaan pasangan	46. Gambaran proses penyesuaian diri dengan pasangan dan cara mengatasinya 47. Gambaran pengaruh proses penyesuaian diri yang dilakukan terhadap pemenuhan kebutuhan <i>intimacy</i> .

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam mengumpulkan data sehingga peneliti dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:224). Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data seperti wawancara dan studi dokumentasi (Herdiansyah, 2011:116).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi (Stewart & Cash, 2008 dalam Herdiansyah, 2011). Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini dilakukan sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kelengkapan persoalan yang akan digali. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013:231).

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam wawancara semi-terstruktur dimana pertanyaannya bersifat terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi tetap terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban, serta terdapat pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata (Herdiansyah, 2011:123). Peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan semi-terstruktur ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya guna memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013:233). Perlengkapan yang diperlukan dalam melakukan wawancara ini yaitu buku catatan dan *tape recorder* (Sugiyono, 2013:239).

Selain mengumpulkan data utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan semi-terstruktur, dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk melengkapi data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan dalam karya-karya monumental dari subjek (Sugiyono, 2013:240). Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari buku karya subjek dan dari tulisan dari akun media sosial dan *blog* subjek

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (1984, dalam Herdiansyah, 2011:164). Pada teknik tersebut terdapat 4 tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan baik sebelum penelitian (masih berupa konsep atau *draft*), pada saat penelitian, maupun di akhir penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan. Pada awal penelitian umumnya peneliti melakukan studi *ple-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembuktian awal bahwa fenomena itu benar-benar ada. Pada studi *pre-eliminatory*, peneliti sudah melakukan wawancara dan melakukan studi dokumentasi kemudian hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

2. Tahap reduksi data

Tahap ini merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara nanti akan diubah formatnya menjadi bentuk verbatim wawancara dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen.

3. Tahap *display* data

Tahap *display* data berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi, terdapat tiga tahapan dalam *display* data yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengodean. Ketiga tahapan itu saling terkait satu sama lain.

4. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif ini. Pada tahap ini kesimpulannya menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian ini. Sugiyono (2013:252) juga menambahkan bahwa dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Herdiansyah (2011:179) mengungkapkan bahwa secara esensial, kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang

tercantum pada pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya yang spesifik dan mengerucut.

G. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono (2013:270) mengemukakan bahwa pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji *credibility* (validitas internal) melalui teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi teknik sumber data. Hal pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan pengecekan pada data wawancara dan studi dokumentasi yang di dapat. Lalu bila terdapat hal-hal yang belum jelas dan kurang sesuai atau berbeda-beda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut melalui pengecekan pada sumber data yaitu suami, istri, sahabat dekat yang mengenali dan mengetahui banyak informasi mengenai keduanya atau menjadi perantara dalam proses *ta'aruf* menjelang pernikahan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut (Sugiyono, 2013:274).

Data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut. Tujuan dari *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau sumber data. Pelaksanaan *member check* ini dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013:276).